

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
(PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA
MATA PELAJARAN PAI DI SDN 02 NEGLASARI KECAMATAN KATIBUNG
LAMPUNG SELATAN**

Ruby Sugara³

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: awank.fick91@gmail.com¹

Keywords:

*Problem Based Learning,
critical thinking, Islamic
Religious Education*

Kata kunci:

*Problem Based Learning,
berpikir kritis, Pendidikan
Agama Islam*

Abstract

. This study aims to determine the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) model in improving students' critical thinking skills in the Islamic Religious Education (PAI) subject at SDN 02 Neglasari, Katibung District, South Lampung. The study was conducted based on the initial findings that students' critical thinking skills were relatively low due to the dominance of teacher-centered learning methods. A quantitative approach with a quasi-experimental method using a nonequivalent control group design was applied. Two classes were involved: the experimental class, which implemented PBL, and the control class, which used the lecture method. Data were collected through critical thinking tests administered during the pretest and posttest stages, as well as observations of students' activities during learning. Data analysis was conducted using the t-test to identify differences between the two groups and the N-Gain test to measure the improvement in students' critical thinking skills.

The results of the study reveal that students in the experimental group showed a more significant increase in critical thinking skills compared to those in the control group. PBL provided opportunities for students to analyze real-life problems, engage in discussions, and develop solutions based on Islamic values. These activities trained students to construct logical arguments, evaluate information, and make informed decisions. Moreover, PBL enhanced student participation, learning motivation, and communication skills. Meanwhile, the control group showed minimal improvement due to limited engagement in learning activities. Therefore, this study concludes that PBL is an effective model for improving critical thinking skills in primary school Islamic Religious Education. The findings have important implications for teachers and schools to adopt innovative learning models to improve the quality of PAI instruction.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 02 Neglasari

Kecamatan Katibung Lampung Selatan. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa akibat dominannya pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen jenis *nonequivalent control group design*, melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen yang menggunakan PBL dan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Data dikumpulkan melalui tes berpikir kritis yang diberikan pada tahap *pretest* dan *posttest*, serta observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t untuk mengetahui perbedaan nilai antara kedua kelompok dan uji N-Gain untuk melihat tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis masalah nyata, berdiskusi, dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Aktivitas ini melatih kemampuan siswa dalam menyusun argumen logis, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan. Selain itu, PBL meningkatkan partisipasi siswa, motivasi belajar, dan keterampilan komunikasi. Sementara itu, kelompok kontrol menunjukkan peningkatan yang rendah karena keterlibatan siswa yang minim. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa model PBL efektif digunakan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi guru dan sekolah untuk menerapkan model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era abad ke-21 membawa pengaruh yang sangat besar terhadap proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Rahmawati, Idam, and Atmojo 2021). Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berfungsi untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis sejak usia dini (Fitriani et al. 2022). Kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi penting bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dalam konteks pembelajaran PAI, berpikir kritis berfungsi membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, memecahkan masalah moral, serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya, pembelajaran PAI di banyak sekolah

dasar masih berorientasi pada hafalan sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif (Abad et al. 2022).

SDN 02 Neglasari Kecamatan Katibung Lampung Selatan merupakan salah satu sekolah dasar yang berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui penerapan model pembelajaran inovatif. Pengamatan awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, terlihat dari kurangnya keberanian siswa mengemukakan pendapat, sulitnya siswa menganalisis permasalahan, dan rendahnya kreativitas dalam menyelesaikan tugas. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran PAI yang masih didominasi metode ceramah dan penugasan sederhana. Guru sering kali fokus pada penyelesaian materi tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi persoalan secara mendalam. Hal ini menuntut adanya model pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan bertujuan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi (Ayu Ketut Manik Loka Andari, Wayan Darsana, and Sri Asri 2019). PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks pembelajaran PAI, PBL dapat digunakan untuk mengajak siswa menganalisis persoalan-persoalan akhlak, ibadah, maupun sosial keagamaan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi PAI secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Rodiyah 2022).

Implementasi PBL diharapkan dapat mengubah pola pembelajaran dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok, analisis kasus, dan presentasi, siswa dilatih untuk berpikir mandiri, menyampaikan pendapat secara logis, serta menghargai pandangan teman (Abdurakhman et al. 2025). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Kondisi ini mendukung perkembangan berpikir kritis karena siswa terlibat aktif dalam menemukan jawaban dan memecahkan masalah berdasarkan pemahaman mereka sendiri. PBL juga diyakini mampu membangun motivasi belajar siswa karena proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak monoton (Primadoniati 2020).

Selain itu, pembelajaran PAI dengan menggunakan PBL dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan empati. Ketika siswa berdiskusi mengenai persoalan yang berkaitan dengan akhlak dan ibadah, mereka belajar saling menghargai pendapat, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan memahami perspektif orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya kegiatan

analisis masalah nyata di sekitar siswa, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (Abidin 2020).

Penguatan kemampuan berpikir kritis melalui PBL juga sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis masalah, kolaborasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Mubaroqah et al. 2022). Kurikulum ini mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada konten, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Di SDN 02 Neglasari, penerapan kurikulum ini memberikan peluang bagi guru PAI untuk berinovasi dalam menggunakan model PBL sebagai sarana meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pengembangan pembelajaran PAI sesuai tuntutan kurikulum nasional (Pendidikan dan Studi Islam, Badrotil Khasanah Risalah, and Badrotil Khasanah 2023).

Meskipun PBL memiliki banyak keunggulan, penerapannya tidak terlepas dari beberapa tantangan. Guru perlu memiliki kemampuan merancang masalah yang autentik, mengelola diskusi kelas, serta memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada kenyataannya, sebagian guru di sekolah dasar masih kurang familiar dengan PBL sehingga membutuhkan pendampingan dalam proses implementasinya. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami masalah dan berdiskusi juga menjadi kendala yang sering ditemui di kelas. Tantangan-tantangan ini menjadi faktor penting untuk dikaji dalam penelitian terkait efektivitas PBL (Qoriah, Tamyis, and Hasan 2023).

Berdasarkan konteks tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 02 Neglasari. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana PBL diterapkan dalam pembelajaran PAI, bagaimana respons siswa terhadap model tersebut, serta sejauh mana PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Primadoniati 2020). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan fokus pada kemampuan berpikir kritis, penelitian ini berusaha menjawab masalah pembelajaran yang selama ini dihadapi guru PAI di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran yang masih bersifat tradisional. Penerapan PBL diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan reflektif. Dengan mengkaji efektivitas model ini, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih baik (Pendidikan dan Studi Islam, Badrotil Khasanah Risalah, and Badrotil Khasanah 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan, mengingat kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa sejak pendidikan dasar. Melalui penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi yang akan mendukung pembentukan karakter dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman guru mengenai pentingnya model pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

KERANGKA TEORITIK

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme. Menurut Arends, PBL adalah model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata yang tidak terstruktur. Melalui PBL, siswa diajak untuk aktif mengeksplorasi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan secara mandiri maupun kelompok. Prinsip utama PBL adalah bahwa pengetahuan diperoleh bukan melalui proses menerima materi dari guru, tetapi melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pendidikan agama Islam, PBL memberikan peluang bagi siswa untuk memahami konsep-konsep keislaman melalui aktivitas analisis terhadap kasus moral atau persoalan keagamaan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka (Adinugraha 2018).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan tingkat tinggi yang menjadi tujuan utama pembelajaran di era modern. Kemampuan ini mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah secara logis. Menurut Ennis, berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan berpikir kritis sangat penting karena membantu siswa memahami nilai-nilai agama tidak sekadar sebagai teori, tetapi sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter dan sikap religius siswa (Alfurqan, Tamrin, and Trinova 2021).

Secara teoritis, hubungan antara PBL dan kemampuan berpikir kritis sangat kuat. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proses ilmiah melalui kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan. Aktivitas ini sejalan dengan indikator berpikir kritis seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, mempertimbangkan alternatif solusi, dan mengevaluasi hasil keputusan. PBL juga mendorong siswa untuk berkolaborasi dan bertukar pendapat dengan teman, sehingga terjadi proses pematangan ide dan pengembangan

kemampuan berargumen. Dalam konteks pembelajaran PAI, diskusi masalah-masalah moral atau fenomena sosial keagamaan melalui PBL dapat memperkaya cara berpikir siswa dalam memahami ajaran Islam (Rodiyah 2022). Selain itu, PBL berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kerja sama antar peserta didik. Dalam PBL, siswa belajar melalui aktivitas kelompok yang memungkinkan mereka untuk saling membantu, berdiskusi, dan saling mengoreksi. Proses interaksi ini dapat memperkuat pemahaman konsep agama dan mendorong siswa untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan permasalahan nyata yang mereka hadapi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan scaffolding atau dukungan ketika siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berbasis PBL dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, dialogis, dan kolaboratif (Primadoniati 2020).

PBL juga berkaitan dengan teori belajar berbasis pengalaman yang dikembangkan oleh Kolb. Dalam teori ini, pembelajaran dianggap efektif ketika siswa dapat mengalami secara langsung suatu fenomena dan merefleksikannya untuk membangun pengetahuan baru. Langkah-langkah PBL seperti mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi informasi, menggunakan sumber belajar, dan menyusun solusi merupakan bentuk konkret dari pengalaman belajar. Dalam pembelajaran PAI, pengalaman belajar berbasis masalah dapat berasal dari kasus nyata yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, maupun fenomena sosial keagamaan. Dengan demikian, PBL memfasilitasi siswa untuk belajar agama melalui pengalaman yang relevan, bukan sekadar menghafal konsep (Zulkifli 2018).

Secara keseluruhan, teori-teori yang melandasi PBL menunjukkan bahwa model ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, termasuk dalam pembelajaran PAI. Melalui proses pemecahan masalah, diskusi, refleksi, dan kerja sama, siswa dapat mengembangkan keterampilan intelektual yang lebih tinggi. Guru PAI dapat memanfaatkan PBL untuk mengajarkan berbagai nilai keislaman dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, PBL tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter religius dan kemampuan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di era globalisasi dan digitalisasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh suatu model pembelajaran

terhadap hasil belajar siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, yaitu membandingkan hasil belajar antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan PBL dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Desain ini dipilih karena kondisi sekolah tidak memungkinkan pembagian kelas secara acak, namun tetap memberikan data yang valid mengenai pengaruh intervensi pembelajaran (Hoy 2010).

Penelitian dilaksanakan di SDN 02 Neglasari Kecamatan Katibung Lampung Selatan dengan populasi seluruh siswa kelas V yang mengikuti pembelajaran PAI. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas yang ditentukan secara purposive, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan PBL dalam pembelajaran PAI, sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru PAI berperan sebagai pelaksana pembelajaran, sedangkan peneliti memantau jalannya proses dan memberikan instrumen tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa setelah perlakuan diberikan (Handoko, Wijaya, and Lestari 2024).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes berpikir kritis yang dikembangkan berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis, yaitu kemampuan menganalisis, memberikan alasan logis, menginterpretasi informasi, dan mengevaluasi argumen. Tes diberikan kepada kedua kelompok dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah perlakuan PBL. Selain instrumen tes, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran, termasuk keaktifan diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Data tambahan ini digunakan sebagai pendukung analisis kuantitatif agar hasil penelitian lebih komprehensif (Sugiyono 2012).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *t* (t-test) untuk mengetahui perbedaan signifikan antara nilai *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, uji *N-Gain* digunakan untuk melihat tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari sebelum ke sesudah perlakuan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk mengetahui efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI. Penggunaan dua jenis analisis ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pengaruh PBL terhadap hasil belajar siswa. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, instrumen tes diuji coba terlebih dahulu dan dinyatakan layak digunakan dalam penelitian (Ramdhan 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran PAI di SDN 02 Neglasari Kecamatan Katibung menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Pada tahap awal, *pretest* diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis sebelum perlakuan. Nilai *pretest* menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan berpikir kritis yang relatif sama dan berada pada kategori rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa masih kesulitan menganalisis informasi, memberikan alasan logis, maupun menyelesaikan masalah yang disajikan dalam konteks keagamaan. Kondisi awal ini menjadi dasar penerapan model PBL pada kelompok eksperimen. Selama proses pembelajaran pada kelompok eksperimen, guru menerapkan PBL dengan menampilkan permasalahan-permasalahan nyata yang terkait dengan materi PAI, seperti kasus perilaku tidak jujur, rendahnya kedisiplinan ibadah, dan permasalahan sosial sederhana di lingkungan keluarga maupun sekolah. Siswa diminta menganalisis permasalahan tersebut melalui diskusi kelompok. Observasi menunjukkan bahwa siswa pada kelompok eksperimen lebih aktif bertanya, memberikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka harus memahami masalah, menilai data, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pada tahap eksplorasi, siswa kelompok eksperimen terlihat antusias dalam mencari informasi tambahan untuk menjawab persoalan yang diberikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa tanpa memberikan jawaban langsung. Hal ini membuat siswa terbiasa berpikir mandiri, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi, dan memvalidasi jawaban mereka berdasarkan argumen logis. Perubahan perilaku ini berbeda dengan kelompok kontrol yang cenderung pasif dan menunggu penjelasan dari guru. Dalam kelompok kontrol, siswa lebih bergantung pada buku teks dan mengikuti pembelajaran secara linear tanpa keterlibatan aktif.

Setelah perlakuan diberikan selama beberapa pertemuan, kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan PBL. Hasil menunjukkan bahwa nilai *posttest* kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis PBL mampu menjawab soal-soal analitis dengan lebih baik, memberikan alasan logis yang lebih kuat, dan menunjukkan keterampilan mengevaluasi argumen secara tepat. Peningkatan ini dapat dilihat dari kenaikan rata-rata nilai *posttest* yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen.

Analisis *N-Gain* menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen termasuk dalam kategori sedang hingga tinggi, sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan rendah. Hal ini membuktikan bahwa PBL berdampak positif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada

pembelajaran PAI. Peningkatan ini juga terlihat dari kemampuan siswa mengidentifikasi pokok masalah, membandingkan informasi, dan menyimpulkan jawaban berdasarkan analisis logis. Kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah mengalami sedikit peningkatan, tetapi tidak signifikan karena kurangnya latihan pemecahan masalah. Selama pelaksanaan pembelajaran, observer mencatat bahwa PBL memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berkolaborasi. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan guru. Interaksi sosial ini membantu siswa memperbaiki kemampuan komunikasi, memperkuat argumen, dan menghargai pendapat teman. Aktivitas kolaboratif semacam ini jarang terjadi pada kelompok kontrol yang lebih terpaku pada instruksi guru. Siswa kelompok eksperimen menunjukkan perkembangan signifikan dalam menyampaikan pendapat secara kritis serta mampu mempertahankan argumen mereka dengan baik.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa PBL membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan terlibat dalam pembelajaran. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih berani mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta mampu menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga melihat perubahan sikap siswa dalam memecahkan masalah sederhana, seperti menilai tindakan baik dan buruk, serta memahami konsekuensi moral berdasarkan ajaran agama Islam. Hal ini membuktikan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkaya pemahaman moral siswa. Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol juga terlihat dari antusiasme belajar. Siswa pada kelompok eksperimen tampak lebih termotivasi mengikuti pembelajaran karena mereka merasakan bahwa materi yang dibahas relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis masalah membuat mereka merasa dilibatkan dan memiliki peran aktif dalam proses belajar. Sementara itu, siswa pada kelompok kontrol tampak cepat bosan karena pembelajaran cenderung satu arah. Hal ini memperkuat bukti bahwa PBL berpengaruh positif terhadap sikap dan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa PBL membantu siswa mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi cara berpikir mereka sendiri. Hal ini terlihat ketika siswa mampu membandingkan solusi yang mereka berikan dengan solusi kelompok lain. Diskusi antarkelompok memperkaya cara pandang siswa dan melatih mereka mengevaluasi argumen berdasarkan logika serta nilai keislaman. Kemampuan metakognitif ini sangat penting dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

Meskipun hasilnya positif, penelitian menemukan beberapa kendala dalam penerapan PBL. Beberapa siswa mengalami kesulitan memahami masalah pada awal pembelajaran, terutama siswa dengan kemampuan akademik rendah. Selain itu,

pengelolaan waktu menjadi tantangan bagi guru karena kegiatan diskusi dan presentasi membutuhkan durasi yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru juga perlu menyiapkan materi dan skenario masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan penggunaan media pendukung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan efektivitas PBL. Guru harus mampu memberikan arahan yang tepat tanpa mendominasi pembelajaran. Guru PAI di SDN 02 Neglasari berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif sehingga siswa dapat belajar secara mandiri. Guru juga mampu mendorong siswa untuk menghubungkan permasalahan yang dibahas dengan nilai ajaran Islam, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan sikap religius.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 02 Neglasari. PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif, mengembangkan kemampuan analitis, serta meningkatkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual dengan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Keberhasilan ini membuktikan bahwa PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 02 Neglasari. Efektivitas ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang memaksa mereka berpikir lebih dalam, mencari informasi, dan membuat keputusan. Pembelajaran semacam ini secara langsung merangsang aktivitas kognitif tingkat tinggi, sehingga siswa lebih terlatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan solusi yang logis terhadap permasalahan yang diberikan. Perubahan sikap siswa yang menjadi lebih aktif dan kreatif membuktikan bahwa PBL mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Dukungan teori belajar sosial Vygotsky juga terlihat dalam hasil penelitian ini, di mana siswa memperoleh pemahaman melalui interaksi sosial dalam diskusi kelompok. Melalui kolaborasi, siswa belajar menyimak argumen teman, mempertahankan pendapat, serta menerima kritik secara konstruktif. Aktivitas diskusi kelompok pada PBL memberikan ruang bagi siswa untuk memperbaiki cara berpikir mereka melalui proses negosiasi makna. Interaksi

sosial tersebut membantu siswa mengembangkan perspektif baru dan meningkatkan kemampuan menganalisis masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir kritis secara individual, tetapi juga membangun kapasitas berpikir kolektif siswa melalui pembelajaran kolaboratif. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam PBL juga konsisten dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, membuat inferensi, serta mengevaluasi gagasan. Dalam pembelajaran PBL, siswa dilatih untuk memahami inti masalah, mencari bukti pendukung, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini terlihat saat siswa mampu menghubungkan permasalahan seperti kedisiplinan ibadah, nilai kejujuran, dan hubungan sosial dengan ajaran agama. Kemampuan siswa dalam menyusun argumen yang lebih matang dan menyampaikan solusi yang lebih relevan dengan konteks keagamaan menunjukkan bahwa PBL memperkuat aspek kognitif dan moral secara bersamaan.

Selanjutnya, pembahasan juga menunjukkan bahwa PBL memberi dampak positif terhadap motivasi dan sikap belajar siswa. Siswa pada kelompok eksperimen lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena mereka merasa dilibatkan dalam proses menemukan solusi. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan sebagai pengkaji aktif. Hal ini sejalan dengan teori belajar berbasis pengalaman Kolb yang menyatakan bahwa pengalaman langsung adalah kunci pembelajaran bermakna. Dengan permasalahan-permasalahan kontekstual yang dekat dengan dunia siswa, pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan, relevan, dan mudah dipahami. Motivasi yang meningkat ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih optimal.

Meskipun PBL terbukti efektif, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Sebagian siswa mengalami kesulitan pada tahap awal dalam memahami masalah, terutama siswa dengan kemampuan akademik rendah. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas menjadi tantangan bagi guru untuk mengelola diskusi kelompok secara maksimal. Temuan ini memperkuat teori diferensiasi pembelajaran yang menyatakan bahwa guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan beragam siswa. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang kesulitan serta merancang skenario masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Dengan manajemen waktu yang tepat, kendala tersebut dapat diatasi dan efektivitas PBL tetap terjaga. Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa PBL layak digunakan sebagai model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran PAI. PBL tidak hanya melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga membentuk karakter religius melalui proses pemecahan masalah yang berbasis nilai-nilai Islam. Efektivitas PBL terlihat dari meningkatnya

kemampuan analisis siswa, keberanian berpendapat, kemampuan mengevaluasi informasi, dan kesadaran moral dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, PBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang tepat untuk menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut siswa mampu berpikir kritis, kreatif, dan berintegritas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Neglasari Kecamatan Katibung Lampung Selatan. Melalui penerapan PBL, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menganalisis permasalahan nyata, mengemukakan pendapat, dan menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai keislaman. Perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol memperlihatkan peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa, yang dibuktikan melalui hasil *posttest* dan nilai N-Gain. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain peningkatan kemampuan berpikir kritis, PBL juga berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena mereka dilibatkan dalam penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Interaksi yang intens dalam diskusi kelompok membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai pendapat orang lain. Guru PAI berperan penting sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menghubungkan permasalahan dengan ajaran agama. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat karakter dan kesadaran moral siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model PBL merupakan alternatif pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti kemampuan awal siswa yang berbeda-beda dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, kendala tersebut dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, penerapan PBL dapat menjadi rekomendasi bagi guru PAI dan lembaga pendidikan dasar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan berdampak pada perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era pendidikan modern saat ini.

REFERENSI

- Abad, Inovasi Pembelajaran, Dan Penerapannya Di, Indonesia Restu, Rahayu 1□, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. 2022. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6 (2): 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I2.2082>.
- Abdurakhman, Abdurakhman, Siti Patimah, A Warisno, Nur Hidayah, and A Latif Arung Arafah. 2025. "Transformasi Peran Pengawas Sekolah Di Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon." *FIKRAH* 9 (1): 109–22.
- Abidin, Zaenal. 2020. "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH, PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK LITERASI, DAN PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS." *Profesi Pendidikan Dasar* 7 (1): 37–52. <https://doi.org/10.23917/PPD.V7I1.10736>.
- Adinugraha, Fajar. 2018. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran." *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 3 (1). <https://doi.org/10.30998/SAP.V3I1.2728>.
- Alfurqan, Alfurqan, M Tamrin, and Zulvia Trinova. 2021. "IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Cerdas Proklamator* 9 (1): 53–59. <https://doi.org/10.37301/JCP.V9I1.79>.
- Ayu Ketut Manik Loka Andari, Ida, I Wayan Darsana, and Agung Sri Asri. 2019. "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS." *International Journal of Elementary Education* 3 (4): 373–80. <https://doi.org/10.23887/IJEE.V3I4.21309>.
- Fitriani, Eka, Andi Warisno, Rina Setyaningsih, and Nurwinda Apriyani. 2022. "Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Life Skill Kemandirian Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan." *Unisan Jurnal* 1 (4): 50–59.
- Handoko, Y, H A Wijaya, and A Lestari. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com.
- Hoy, M. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif & RND." *Bandung: Alfabeta*.
- Mubaroqah, Siti, Aris Try Andreas Putra, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Kec Kambu, and Kota Kendari. 2022. "Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7 (2): 265–77. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2022.VOL7(2).10579).
- Pendidikan dan Studi Islam, Jurnal, Siti Badrotil Khasanah Risalah, and Siti Badrotil Khasanah. 2023. "Pengembangan Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam (Cooperative Learning)." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1): 422–30. https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V9I1.530.
- Primadoniati, Anna. 2020. "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9 (1): 77–97. <https://doi.org/10.58230/27454312.13>.
- Qoriah, Siti, Tamyis, and Mustaqim Hasan. 2023. "Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Volume 2, Nomor 6 2026

- Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan.” *Journal on Education* 5 (4): 11454–61. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2086>.
- Rahmawati, Farida, Ragil Idam, and Widiyanto Atmojo. 2021. “Analisis Media Digital Video Pembelajaran Abad 21 Menggunakan Aplikasi Canva Pada Pembelajaran IPA.” *Jurnal Basicedu* 5 (6): 6271–79. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1717>.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rodiyah, Siti Kholidatur. 2022. “Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1 (1): 109–28. <https://doi.org/10.55606/JURRAFI.V1I1.1098>.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: alfabeta.
- Zulkifli, Muhammad. 2018. “Manajemen Personalialia Lembaga Pendidikan Islam (Studi Di Madrasah Ibtidaiyah NW No.1 Boro’ Tumbuh).” *Ibtida’iy : Jurnal Prodi PGMI* 3 (2): 31–39. <https://doi.org/10.31764/IBTIDAIY.V3I2.530>.